

PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI DAN PERTUMBUHAN ANGKATAN KERJA TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN DI KOTA SURABAYA

Moch Heru Anggoro

Prodi Pendidikan Ekonomi, Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya
e-mail : mochheruangelo@yahoo.com

Yoyok Soesatyo

Prodi Pendidikan Ekonomi, Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Pertumbuhan ekonomi sering dijadikan acuan sebagai indikator keberhasilan ekonomi di suatu wilayah. Indikator tersebut misalnya masalah tentang inflasi dan pengangguran serta kesejahteraan masyarakat yang membaik. Salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah jumlah dan mutu penduduk dan tenaga kerja. Dari tahun ke tahun pertumbuhan penduduk relatif mengalami peningkatan dan hal itu juga akan mempengaruhi pada pertumbuhan angkatan kerja. Di perkotaan pertumbuhan angkatan kerja relatif mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Di kota besar Surabaya juga masih menyisakan jumlah pengangguran yang memprihatinkan yakni sebesar 80.568 jiwa pada tahun 2013. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan angkatan kerja terhadap tingkat pengangguran di kota Surabaya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kausal pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian yakni pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan angkatan kerja, dan tingkat pengangguran kota Surabaya. Sedangkan sampelnya yakni pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan angkatan kerja, dan tingkat pengangguran di kota Surabaya tahun 2004 – 2013. Pengumpulan data diperoleh dari data sekunder yang diambil dari Badan Pusat Statistik Jawa timur. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di kota Surabaya yang berbanding terbalik atau berlawanan. Sedangkan variabel pertumbuhan angkatan kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di kota Surabaya. Sementara kedua variabel independen yakni pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan angkatan kerja secara bersama – sama menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran di kota Surabaya.

Kata Kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Angkatan Kerja, dan Tingkat Pengangguran

Universitas Negeri Surabaya

Abstract

Economic growth is often used as a reference as an indicator of economic success in the region. The indicator for example the problem of inflation and unemployment and improved public welfare. One of the factors that affect the economic growth is the number and quality of population and labor force. From year to year relative population growth has increased and it will also affect the growth of the labor force. The urban growth of the labor force relative increase from year to year. It will also have an impact on the number of unemployed in the city. This study aims to determine the effect of economic growth and the growth of the labor force the unemployment rate in the city of Surabaya. This research is a quantitative approach causal research. The population in the study of economic growth, the growth of the labor force, and the unemployment rate. While the sample namely economic growth, the growth of the labor force, and the unemployment rate in the city of Surabaya in 2004 - 2013. The data collection was obtained from secondary data drawn from the Central Bureau of Statistics eastern Java. Analysis of the data used in this research is multiple linear regression analysis. The results showed that there are between variables influence significantly the economic growth of

the unemployment rate in the city of Surabaya, which is inversely proportional or counterclockwise. While labor force growth variable has no significant effect on the unemployment rate in the city of Surabaya. While two independent variables namely economic growth and the growth of the labor force together - together showed a significant effect on the unemployment rate in the city of Surabaya.

Keywords: Economic Growth, Labor Force Growth, and Unemployment Rate

PENDAHULUAN

Pertumbuhan Ekonomi menunjukkan adanya kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan peningkatan produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh masyarakat dan diikuti oleh peningkatan kemakmuran masyarakat yang biasanya dilihat dari pendapatan domestik regional bruto. Pertumbuhan ekonomi suatu negara atau suatu wilayah yang terus menunjukkan peningkatan menggambarkan bahwa perekonomian negara atau wilayah tersebut berkembang dengan baik (Amri Amir, 2007).

Masalah pertumbuhan ekonomi dan pengangguran merupakan masalah makro ekonomi dalam jangka panjang. Dari setiap periode berikutnya, negara akan mengalami peningkatan kemampuan dalam menghasilkan barang dan jasa. Kemampuan ini sebagai akibat dari peningkatan faktor – faktor produksi baik dalam jumlah maupun kualitas. Sedangkan salah satu faktor produksi yang sangat penting yakni sumber daya manusia.

Unsur pokok dari faktor produksi suatu negara ada tiga, yakni yang pertama adalah sumber daya alam yang tersedia merupakan wadah paling mendasar dari kegiatan produksi suatu masyarakat dimana jumlah sumber daya alam yang tersedia mempunyai batas maksimum bagi pertumbuhan suatu perekonomian. Kedua sumber daya insani (jumlah penduduk) berperan dalam proses pertumbuhan output, artinya jumlah penduduk akan menyesuaikan dengan kebutuhan akan tenaga kerja. Ketiga yakni stok modal merupakan unsur produksi yang sangat menentukan tingkat pertumbuhan output (Sukirno, 2006:333).

Pertumbuhan ekonomi tanpa dibarengi dengan penambahan kesempatan kerja akan mengakibatkan ketimpangan dalam pembagian dari penambahan pendapatan tersebut (*ceteris paribus*), yang selanjutnya akan menciptakan

suatu kondisi pertumbuhan ekonomi dengan peningkatan kemiskinan (Tulus T.H. Tambunan, 2009). Pemenuhan kebutuhan konsumsi dan kesempatan kerja itu sendiri hanya bisa dicapai dengan peningkatan output agregat (barang dan jasa) atau GDP yang terus-menerus. Dalam pemahaman ekonomi makro, pertumbuhan ekonomi adalah penambahan GDP, yang berarti peningkatan Pendapatan Nasional.

Pertumbuhan ekonomi sering dijadikan acuan sebagai indikator keberhasilan ekonomi di suatu wilayah. Indikator tersebut misalnya masalah tentang inflasi dan pengangguran serta kesejahteraan masyarakat yang membaik. Menurut teori klasik Adam Smith pertumbuhan ekonomi yang pesat dan tinggi dapat mengurangi pengangguran yang ada di wilayah tersebut. Artinya pertumbuhan ekonomi akan berbanding lurus terhadap tingkat pengangguran. Hal itu terjadi karena saat pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah tersebut naik dengan begitu proses produksinya akan mengalami kenaikan pula. Dan hal itu akan menyerap tenaga kerja yang banyak untuk menghasilkan output produksi yang diminta. Penyerapan tenaga kerja tersebut akan dapat mengurangi pengangguran di suatu wilayah tersebut. Pembangunan ekonomi sebuah negara dapat dilihat dari beberapa indikator perekonomian. Salah satu di antaranya adalah tingkat pengangguran.

Pengangguran merupakan masalah makro jangka panjang terutama di kota – kota yang ada di negara berkembang seperti Indonesia. Meningkatnya jumlah penduduk di perkotaan akibat urbanisasi mengakibatkan semakin banyaknya jumlah pengangguran yang ada di perkotaan. Menurut Sumitro Djojohadikusumo (1994), masalah pengangguran secara terbuka maupun terselubung, menjadi pokok permasalahan dalam pembangunan ekonomi negara-negara berkembang. Berhasil atau

tidaknya suatu usaha untuk menanggulangi masalah besar ini akan mempengaruhi kestabilan sosial politik dalam kehidupan masyarakat dan kontinuitas dalam pembangunan ekonomi jangka panjang.

Berdasarkan tingkat pengangguran dapat dilihat kondisi suatu negara, apakah perekonomiannya berkembang atau lambat dan atau bahkan mengalami kemunduran. Selain itu dengan tingkat pengangguran, dapat dilihat pula ketimpangan atau kesenjangan distribusi pendapatan yang diterima suatu masyarakat negara tersebut. Seiring dengan perkembangan jaman, jumlah penduduk dari tahun ke tahun hampir semakin meningkat. Pengangguran dapat terjadi sebagai akibat dari tingginya tingkat perubahan angkatan kerja yang tidak diimbangi dengan adanya lapangan pekerjaan yang cukup luas serta penyerapan tenaga kerja yang cenderung kecil persentasenya, Hal ini disebabkan rendahnya tingkat pertumbuhan penciptaan lapangan kerja untuk menampung tenaga kerja yang siap bekerja. Fenomena ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Amir Amri (2007), bahwa peningkatan angkatan kerja di Indonesia tidak dibarengi dengan perluasan lapangan kerja, sehingga tingkat pengangguran pun bertambah seiring penambahan angkatan kerja. Dari data yang di dapat oleh peneliti dari BPS provinsi Jawa Timur tingkat partisipasi angkatan kerja di kota Surabaya menempati posisi teratas dalam jumlah angkatan kerjanya yakni sebesar 1.473.465 jiwa.

Data yang didapat peneliti dari sumber badan pusat statistik jawa timur menunjukkan ada permasalahan di pertumbuhan ekonomi kota Surabaya. Peneliti mengambil data secara deret waktu (time – series date) dari tahun 2004 sampai 2013. Menurut sumber dari BPS kota surabaya tahun 2004 pertumbuhan ekonomi kota Surabaya sebesar 5,78% dan pada tahun 2005 pertumbuhan ekonominya mengalami penurunan yang tidak terlalu signifikan yakni sebesar 5,67%. Akan tetapi dilihat dari data tingkat pengangguran yang ada di kota surabaya pada tahun tersebut mengalami penurunan yang sangat signifikan yakni pada tahun 2004 ke 2005 dari tingkat pengangguran sebesar 9,40% mengalami kenaikan

sebesar 12,07%. Dengan proporsi jumlah angkatan kerja pada tahun tersebut juga mengalami peningkatan dari 1.333.764 (65,46%) pada tahun 2004 menjadi 1.418.550 (66,77%) pada tahun 2005. Yang artinya pada satu tahun berselang tersebut (2004 ke 2005) tingkat pengangguran di kota surabaya mengalami kenaikan yang sangat besar yakni 84.786 penduduk (1,31%).

Bergeser melihat tahun 2008 – 2009 dari data BPS yang telah diolah oleh peneliti, pada tahun tersebut juga mengalami permasalahan. Pertumbuhan ekonomi kota Surabaya pada tahun 2008 menunjukkan angka sebesar 6,23% sedangkan pada tahun 2009 sebesar 5,53%. Yang artinya pada tahun tersebut mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi kota surabaya. Tetapi melihat data tingkat pengangguran di kota Surabaya pada tahun 2008 sebesar 11.84% mengalami penurunan pada tahun 2009 sebesar 8,63%. Artinya pada tahun tersebut adanya ketidaksesuaian dengan teori pertumbuhan ekonomi adam smith yang mengatakan jika pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan maka tingkat pengangguran akan mengalami kenaikan. Sedangkan pada tahun tersebut disaat pertumbuhan ekonomi kota surabaya mengalami penurunan yang terjadi tingkat pengangguran kota surabaya juga mengalami penurunan pula. Dengan proporsi pertumbuhan angkatan kerja di kota surabaya mengalami penurunan sebesar 46.248 (2,4%) penduduk antara tahun 2008 dan 2009. Pada tahun 2008 pertumbuhan angkatan kerja di kota surabaya sebesar 1.418.667 (65,32%) sedangkan pada tahun 2009 sebesar 1.372.419 (62,92%) penduduk.

Kota surabaya yang kerap dijuluki kota pahlawan adalah kota besar padat penduduk dan padat industri. Kepadatan industri ini menjadi salah satu daya tarik bagi pendatang dan warga kota Surabaya sendiri untuk mengadu nasib. Akan tetapi kenyataanya dibalik padatnya industri yang ditawarkan bukan berarti lapangan pekerjaan yang disediakan luas dan banyak. Pensiun dini atau pemutusan hubungan kerja (PHK) kerap sekali menjadi permasalahan yang hangat di kota Surabaya. Akibat dari PHK tersebut akan

menambah jumlah pengangguran di kota tersebut. Kota yang jumlah penduduknya 3 juta orang tersebut masih memiliki angka pengangguran yang memprihatinkan yakni sebesar 80.568 jiwa (Haryono,2013).

Sekalipun telah diadakan kenaikan UMR (Upah Minimum Regional) bagi buruh dan karyawan di kota Surabaya, hal ini tetap tidak dapat menyelesaikan masalah pengangguran. Bahkan jika dilihat lebih mendalam lagi, kenaikan UMR ini justru berdampak negatif yakni akan menambah jumlah pengangguran di kota Surabaya. Hal itu terjadi karena logika berpikir yang sederhana apabila perusahaan – perusahaan tersebut sudah tidak mampu lagi membayar buruhnya dengan gaji yang naik tersebut maka Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) akan dilakukan perusahaan.

Melihat hal seperti itulah maka peneliti mengambil judul “pengaruh pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan angkatan kerja terhadap tingkat pengangguran di Surabaya”

Berdasarkan latar belakang diatas fokus penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah tingkat pengangguran di kota Surabaya. Untuk menelaah fokus penelitian tersebut, peneliti ingin melihatnya dari variabel pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan angkatan kerja.

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut : (1) Untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di kota Surabaya; (2) Untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan angkatan kerja terhadap tingkat pengangguran di kota Surabaya; (3) Untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan angkatan kerja terhadap tingkat pengangguran di kota Surabaya.

Adapun batasan – batasan dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan angkatan kerja, dan tingkat pengangguran kota Surabaya tahun 2004 – 2013.

Menurut pandangan ahli – ahli ekonomi klasik, pertumbuhan ekonomi merupakan suatu teori yang menjelaskan perkaitan antara pendapatan perkapita dan jumlah penduduk. Teori

tersebut dinamakan teori penduduk optimum. Dalam pandangan ahli – ahli ekonomi klasik ada 4 faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu : jumlah penduduk, jumlah stok barang – barang modal, luas tanah dan kekayaan alam, serta tingkat teknologi yang digunakan. Walaupun menyadari bahwa pertumbuhan ekonomi tergantung kepada banyak faktor, ahli – ahli ekonomi klasik lebih menitikberatkan perhatiannya kepada pengaruh pertambahan penduduk kepada pertumbuhan ekonomi. Dalam teori pertumbuhan ekonomi klasik ini dimisalkan luas tanah dan kekayaan alam adalah tetap jumlahnya dan tingkat teknologi tidak mengalami perubahan. Berdasarkan kepada pemisahan ini selanjutnya dianalisis bagaimana pengaruh pertambahan penduduk kepada tingkat produksi nasional dan pendapatan.

Menurut pandangan ahli – ahli ekonomi klasik hukum hasil tambahan yang semakin berkurang akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Yang artinya pertumbuhan ekonomi tidak akan terus menerus berlangsung. Pada permulaanya, apabila penduduk sedikit dan kekayaan alam relatif berlebihan, tingkat pengembalian modal dari investasi yang dibuat adalah tinggi dan pengusaha akan mendapatkan keuntungan yang besar. Hal itu akan menimbulkan investasi baru dan pertumbuhan ekonomi akan terwujud. Tapi keadaan seperti itu tidak akan terus – menerus berlangsung. Apabila penduduk sudah terlalu banyak, pertambahannya akan menurunkan tingkat kegiatan ekonomi karena produktivitas setiap penduduk telah menjadi negatif. Maka kemakmuran masyarakat menurun kembali dan ekonomi akan mencapai tingkat perkembangan yang sangat rendah. Apabila keadaan seperti ini dicapai, ekonomi dikatakan telah mencapai keadaan tidak berkembang (*Stationary state*). Pada keadaan ini pendapatan pekerja hanya mencapai tingkat cukup hidup (*subsistence*). Menurut pandangan teori klasik setiap masyarakat tidak akan mampu menghalangi terjadinya keadaan tidak berkembang tersebut.

Teori pertumbuhan klasik juga menjelaskan apabila terdapat kekurangan penduduk, produksi marjinal adalah lebih tinggi daripada pendapatan

per kapita. Maka penambahan penduduk akan menaikkan pendapatan perkapita. Akan tetapi apabila penduduk sudah semakin banyak, hukum hasil tambahan yang semakin berkurang akan mempengaruhi fungsi produksi, yaitu produksi marjinal akan mulai mengalami penurunan. Oleh karenanya pendapatan nasional dan pendapatan per kapita menjadi semakin lambat pertumbuhannya (Sukirno, 2006:433).

Menurut Schumpeter pertumbuhan ekonomi lebih menitikberatkan pengaruhnya pada pentingnya peranan pengusaha. Dalam teori ini ditunjukkan bahwa para pengusaha merupakan golongan yang akan terus – menerus membuat pembaharuan atau inovasi dalam kegiatan ekonomi. Inovasi tersebut meliputi : memperkenalkan barang – barang baru, mempertinggi efisien cara memproduksi dalam menghasilkan output, memperluas pasar, mengembangkan sumber bahan mentah yang baru dan mengadakan perubahan – perubahan dalam organisasi dengan tujuan mempertinggi keefisienan kegiatan perusahaan. Berbagai kegiatan inovasi ini akan memerlukan investasi baru.

Dalam mengemukakan teori pertumbuhannya Schumpeter memulai analisisnya dengan memisalkan bahwa perekonomian sedang dalam keadaan tidak berkembang tetapi keadaan tersebut tidak berlangsung lama. Pada keadaan tersebut berlaku, segolongan pengusaha menyadari tentang berbagai kemungkinan untuk mengadakan inovasi yang menguntungkan. Didorong oleh keinginan mendapatkan keuntungan dari mengadakan pembaharuan tersebut, mereka akan meminjam modal dan melakukan penanaman modal. Investasi yang baru ini akan meninggikan tingkat kegiatan ekonomi negara. Maka pendapatan masyarakat akan bertambah dan seterusnya konsumsi masyarakat semakin tinggi. Kenaikan tersebut akan mendorong perusahaan – perusahaan lain untuk menghasilkan lebih banyak barang dan melakukan penanaman modal baru. Maka menurut Schumpeter, investasi dapat dibedakan kepada 2 golongan yaitu penanaman modal otonomi dan penanaman modal terpengaruh. Penanaman modal otonomi adalah

penanaman modal yang ditimbulkan oleh kegiatan ekonomi yang timbul sebagai akibat kegiatan inovasi.

Menurut Schumpeter makin tinggi tingkat kemajuan suatu ekonomi semakin terbatas kemungkinan untuk mengadakan inovasi. Maka pertumbuhan ekonomi akan menjadi bertambah lambat lajunya. Pada akhirnya akan tercapai tingkat keadaan tidak berkembang atau *stationary state*. Akan tetapi berbeda dengan pandangan klasik, dalam pandangan Schumpeter keadaan tidak berkembang itu dicapai pada tingkat pertumbuhan yang tinggi (Sukirno,2006:434).

Dalam teori Harrod – Domar dalam menganalisis mengenai masalah pertumbuhan ekonomi bertujuan untuk menerangkan syarat yang harus dipenuhi supaya suatu perekonomian dapat mencapai pertumbuhan yang teguh atau *steady growth* dalam jangka panjang. Analisis Harrod – Domar menggunakan pemisah – pemisah berikut : barang modal telah mencapai kapasitas penuh, tabungan adalah proporsional dengan pendapatan nasional, rasio modal – produksi (*output ratio*) tetap nilainya, dan perekonomian terdiri dari dua sektor (Sukirno,2006 : 435).

Menurut teori pertumbuhan Neo – klasik melihat dari sudut pandang yang berbeda, yaitu dari segi penawaran. Menurut teori ini yang dikembangkan oleh Abramovits dan Solow pertumbuhan ekonomi tergantung kepada perkembangan faktor – faktor produksi. Dalam persamaan ini dapat dinyatakan dengan persamaan : $\Delta Y = f(\Delta K, \Delta L, \Delta T)$, Dimana : ΔY adalah tingkat pertumbuhan ekonomi ΔK adalah tingkat pertumbuhan modal; ΔL adalah tingkat pertumbuhan penduduk; ΔT adalah tingkat perkembangan teknologi.

Analisis Solow selanjutnya membentuk formula matematik untuk persamaan itu dan seterusnya membuat pembuktian secara kajian empiris untuk menunjukkan kesimpulan bahwa faktor terpenting yang mewujudkan pertumbuhan ekonomi bukanlah penambahan modal dan penambahan tenaga kerja. Faktor yang paling penting adalah kemajuan teknologi dan

pertambahan kemahiran dan kepakaran tenaga kerja (Sukirno, 2006 : 437).

Dalam ilmu ekonomi, kesempatan kerja berarti peluang atau keadaan yang menunjukkan tersedianya lapangan pekerjaan sehingga semua orang yang bersedia dan sanggup bekerja dalam proses produksi dapat memperoleh pekerjaan sesuai dengan keahlian, keterampilan dan bakatnya masing-masing. Kesempatan Kerja (*demand for labour*) adalah suatu keadaan yang menggambarkan / ketersediaan pekerjaan (lapangan kerja untuk diisi oleh para pencari kerja). Dengan demikian kesempatan kerja dapat diartikan sebagai permintaan atas tenaga kerja.

Sementara itu, angkatan kerja (*labour force*) menurut Soemitro Djojohadikusumo didefinisikan sebagai bagian dari jumlah penduduk yang mempunyai pekerjaan atau yang sedang mencari kesempatan untuk melakukan pekerjaan yang produktif. Bisa juga disebut sumber daya manusia.

Banyak sedikitnya jumlah angkatan kerja tergantung komposisi jumlah penduduknya. Kenaikan jumlah penduduk terutama yang termasuk golongan usia kerja akan menghasilkan angkatan kerja yang banyak pula. Angkatan kerja yang banyak tersebut diharapkan akan mampu memacu meningkatkan kegiatan ekonomi yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pada kenyataannya, jumlah penduduk yang banyak tidak selalu memberikan dampak yang positif terhadap kesejahteraan.

Konsep dan definisi angkatan kerja yang digunakan mengacu kepada *The Labor Force Concept* yang disarankan oleh *International Labor Organization* (ILO). Konsep ini membagi penduduk usia kerja (digunakan 15 tahun ke atas) dan penduduk bukan usia kerja (kurang dari 15 tahun).

Usia Kerja adalah suatu tingkat umur seseorang yang diharapkan sudah dapat bekerja dan menghasilkan pendapatannya sendiri. Usia kerja ini berkisar antara 15 sampai 55 tahun. Selain penduduk dalam usia kerja, ada juga penduduk di luar usia kerja, yaitu di bawah usia kerja dan di atas usia kerja. Penduduk yang dimaksud yaitu anak-anak usia sekolah dasar dan yang sudah pensiun atau berusia lanjut.

Bagian lain dari penduduk dalam usia kerja adalah bukan angkatan kerja. Yang termasuk di dalamnya adalah para remaja yang sudah masuk usia kerja tetapi belum bekerja atau belum mencari pekerjaan karena masih sekolah. Ibu rumah tangga pun termasuk ke dalam kelompok bukan angkatan kerja. Penduduk dalam usia kerja yang termasuk angkatan kerja, dikelompokkan menjadi tenaga kerja (bekerja) dan bukan tenaga kerja (mencari kerja atau menganggur). Tenaga Kerja (*man power*) adalah bagian dari angkatan kerja yang berfungsi dan ikut serta dalam proses produksi serta menghasilkan barang atau jasa.

Pengangguran dan inflasi adalah masalah ekonomi utama yang dihadapi setiap masyarakat. Kedua masalah ekonomi itu dapat mewujudkan beberapa efek buruk yang bersifat ekonomi, politik dan sosial. Untuk menghindari berbagai efek buruk yang mungkin timbul, berbagai kebijakan ekonomi perlu dijalankan yakni kebijakan fiskal, kebijakan moneter, dan kebijakan segi penawaran (Sukirno,2006:328).

John Maynard Keynes menyatakan bahwa trend ekonomi makro dapat mempengaruhi perilaku individu ekonomi mikro. Berbeda dengan teori ekonom klasik yang menyatakan bahwa proses ekonomi didasari oleh pengembangan output potensial. Keynes menekankan pentingnya permintaan agregat sebagai faktor utama penggerak perekonomian, terutama dalam perekonomian yang sedang lesu. Keynes berpendapat bahwa kebijakan pemerintah dapat digunakan untuk meningkatkan permintaan pada level makro guna mengurangi pengangguran dan inflasi. Jika pemerintah meningkatkan pengeluarannya, uang yang beredar di masyarakat akan bertambah sehingga masyarakat akan terdorong untuk berbelanja dan meningkatkan permintaannya (permintaan agregat akan bertambah). Selain itu tabungan juga akan meningkat sehingga dapat digunakan sebagai modal investasi, dan kondisi perekonomian akan kembali ke tingkat normal.

Kesimpulan dari teori Keynes ini adalah bahwa tidak ada kecenderungan otomatis untuk menggerakkan output dan lapangan pekerjaan ke kondisi *full employment* (lapangan kerja penuh).

Hal itu bertentangan dengan prinsip ekonomi klasik seperti ekonomi supply – side yang menganjurkan untuk tidak menambah peredaran uang di masyarakat untuk menjaga titik keseimbangan di titik yang ideal.

Dalam membedakan jenis – jenis pengangguran, terdapat dua cara untuk menggolongkannya, yaitu : berdasarkan kepada sumber / penyebab yang mewujudkan pengangguran tersebut dan berdasarkan kepada ciri pengangguran yang wujud.

Berdasarkan penggolongan pengangguran berdasarkan penyebabnya dapat dibedakan menjadi 4 yakni: (1) pengangguran normal atau friksional; (2) pengangguran siklikal; (3) pengangguran struktural; (4) pengangguran teknologi. Sedangkan berdasarkan ciri yang berlaku dapat dikelompokkan menjadi 4 yakni: (1) pengangguran terbuka; (2) pengangguran tersembunyi; (3) pengangguran musiman; (4) setengah menganggur (Sukirno, 2006 : 328 – 331).

Secara teori klasik Adam Smith setiap adanya peningkatan dalam pertumbuhan ekonomi diharapkan dapat menyerap tenaga kerja, sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran. Pertumbuhan ekonomi dapat diukur melalui peningkatan atau penurunan GDP yang dihasilkan suatu wilayah, karena indikator yang berhubungan dengan jumlah pengangguran adalah GDP.

Penelitian yang dilakukan oleh Amir, Amri (2007) juga menyatakan adanya hubungan yang negatif antara pertumbuhan ekonomi dan jumlah pengangguran bahwa pertumbuhan ekonomi yang meningkat memberikan kesempatan kerja dan berorientasi pada padat karya, sehingga pertumbuhan ekonomi mengurangi jumlah pengangguran.

Sehingga dengan begitu jika pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan maka tingkat pengangguran mengalami penurunan dan sebaliknya jika pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan maka tingkat pengangguran akan mengalami kenaikan.

Kenaikan jumlah penduduk yang dialami di suatu wilayah mengakibatkan kenaikan pada jumlah angkatan kerja di wilayah tersebut. Akan

tetapi, kenaikan jumlah angkatan kerja tersebut tidak diikuti oleh meningkatnya kesempatan kerja dan pada akhirnya jumlah angkatan kerja yang bertambah tersebut tidak dapat didistribusikan secara keseluruhan ke lapangan pekerjaan. Hal itu akan berdampak pada jumlah pengangguran yang semakin meningkat.

Berdasarkan penjelasan ahli ekonomi klasik Adam Smith, dikemukakan suatu teori yang menjelaskan perkaitan di antara pendapatan per kapita dan jumlah penduduk. Teori tersebut dinamakan dengan teori penduduk optimum. Teori ini menjelaskan apabila kekurangan penduduk, produksi marjinal adalah lebih tinggi daripada pendapatan perkapita. Akibatnya penambahan penduduk akan menaikkan pendapatan per kapita. Di sisi lain, apabila penduduk sudah terlalu banyak, hukum hasil tambahan yang semakin berkurang akan mempengaruhi fungsi produksi, maka produksi marjinal akan mulai mengalami penurunan. Berdasarkan hal tersebut, pendapatan nasional dan pendapatan per kapita menjadi semakin lambat pertumbuhannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian ekplanasi assosiatif. Penelitian eksplanasi asosiatif merupakan penelitian yang menjelaskan kedudukan masing-masing variabel yang diteliti serta pengaruhnya antara variabel yang satu dengan variabel yang lain (Sugiyono,2007). Sedangkan menurut kejelasannya, penelitian ini merupakan penelitian asosiatif atau hubungan yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara 3 variabel yakni variabel tingkat pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan angkatan kerja dan variabel tingkat pendidikan. Kemudian dianalisis menggunakan korelasi.

Analisis korelasi digunakan untuk mengetahui seberapa kuat pengaruh antara variabel yang satu dengan variabel yang lain. Penelitian ini menggambarkan pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran , pengaruh pertumbuhan angkatan kerja terhadap tingkat pengangguran dan pengaruh pertumbuhan

ekonomi dan pertumbuhan angkatan kerja terhadap tingkat pengangguran di kota Surabaya.

Menurut Sugiyono (2007:61) populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Sedangkan dalam penelitian ini, populasinya adalah pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan angkatan kerja dan tingkat pengangguran di kota Surabaya.

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan angkatan kerja dan tingkat pengangguran di kota Surabaya tahun 2004 - 2013.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standard data yang ditetapkan.

Sedangkan dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah dokumentasi. Yakni metode yang menggunakan data – data sekunder. Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data.

Adapun prosedur pengumpulan data yang dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut: (1) Data - data sekunder yang terdapat diberbagai laporan- laporan yang terdapat di instansi atau dinas terkait yakni Badan Pusat Statistis Propinsi Jawa Timur; (2) Melengkapi dengan data pendukung dari studi kepustakaan, yakni dengan mempelajari serta menganalisis data dari berbagai buku-buku literature serta jurnal-jurnal ekonomi yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti; (3) Melalui informasi yang berasal dari berbagai media internet dan media informasi lainnya

Teknik analisis dilakukan berdasarkan pada informasi-informasi yang diperoleh dari berbagai penelitian serta data- data yang dikumpulkan dan

diperoleh dari berbagai penelitian serta data data- data yang telah dikumpulkan dan diolah kembali menggunakan alat analisis metematik yang sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Adapun teknik analisis yang dipergunakan dalam penelitian adalah: (1) analisis deskriptif; (2) analisis regresi linier berganda.

Dalam penelitian ini digunakan persamaan regresi untuk dua prediktor yakni sebagai berikut: $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + ei$. Dimana :Y : Tingkat pengangguran; X1 : Pertumbuhan ekonomi; X2 : Pertumbuhan angkatan kerja; a : Konstanta; b1,b2 : koefisien regresi; ei : faktor pengganggu.

Dalam analisis regresi linier berganda ini menggunakan uji asumsi klasik yang dihitung menggunakan program Eviews dengan menggunakan: (1) uji normalitas; (2) uji multikolinieritas; (3) uji heteroskedasitas; (4) uji autokorelasi; (5) uji linieritas. Disamping itu juga dilakukan pengujian hipotesis yakni uji F dan uji T dan uji koefisien determinasi (uji Rsquared).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada model persamaan pengaruh pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan angkatan kerja terhadap tingkat pengangguran di kota Surabaya tahun 2004 – 2013. Data tersebut dikatakan lolos uji normalitas jika nilai probabilitas (p) > α (0,01). Nilai probabilitas data tersebut adalah 0,946445. Ini menunjukkan bahwa H₀ diterima dan lolos uji normalitas.

Suatu data dikatakan lolos uji multikolinieritas jika koefisien korelasi diantara masig – masing variabel kurang dari 0,8. Jika korelasinya lebih dari 0,8 dan mendekati 1 maka terjadi multikolinieritas yang mana adanya hubungan linier yang sempurna dari variabel – variabel tersebut sehingga variabel yang sama itu harus dihilangkan. Data ini lolos uji multikolinieritas karena koefisien korelasi sebesar 0,45633 < 0,8, sehingga dapat di regresikan.

Berdasarkan hasil pengolahan data tersebut p-value Obs*R-Square sebesar 0,2535 > α (0,01) maka data ini lolos uji heteroskedasitas. Artinya tidak ada heteroskedasitas atau data bersifat homoskedasitas yaitu semua gangguan yang

muncul dalam fungsi regresi populasi memiliki varians yang sama.

Hasil dari Durbin-watson menunjukkan bahwa nilai d-hitung atau DW sebesar 2,01. Hasil dari Durbin-Watson statistik adalah $du = 1,54$ dan $dl = 1,10$. Sehingga d-hitung atau DW terletak pada $du < d < 4-du$. Dari hasil pengolahan data tersebut dapat dilihat bahwa nilai Durbin-Watson statistik dari data tersebut adalah 2,010137. Data ini lolos uji autokorelasi karena nilai DW kurang dari 2,46 dan lebih dari 1,54 atau $du < d < 4-du$. Sehingga kesimpulan yang dapat ditarik adalah tidak adanya autokorelasi di dalam model ini.

Berdasarkan hasil dari uji linieritas menunjukkan bahwa nilai probabilitas F statistic ($0,0375$) $> \alpha$ ($0,01$) yang artinya model ini lolos uji linieritas. Artinya pada model penelitian ini merupakan model yang linier dan spesifikasi model sudah benar.

Pengujian hipotesis

Dari hasil regresi pengaruh pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan angkatan kerja terhadap tingkat pengangguran di kota Surabaya tahun 2004 – 2013, dengan menggunakan taraf keyakinan 95 persen ($\alpha = 5$ persen. Maka data ini lolos uji F karena probabilitas $< \alpha$ ($0,05$). Probabilitas (F statistic) sebesar 0,018993. ini menunjukkan bahwa C (konstanta) yaitu variabel pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan angkatan kerja secara bersama – sama berpengaruh terhadap tingkat pengangguran.

Hasil dari uji t diatas menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi lolos uji t karena probabilitas (t statistic) $< \alpha$ ($0,05$) yakni sebesar 0,0154 dengan koefisien regresi -2,725498. Yang artinya variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di kota Surabaya. Sedangkan Variabel pertumbuhan angkatan kerja memiliki probabilitas sebesar 0,6658 yang artinya lebih besar dari α ($0,05$) dengan koefisien regresi - 0,133202. Hal itu menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan angkatan kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di kota Surabaya.

Dari hasil regresi pengaruh pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan angkatan kerja terhadap tingkat pengangguran di kota Surabaya tahun 2004 – 2013 diperoleh R_2 sebesar 0,677768. Hal ini berarti sebesar 67,7 persen variasi tingkat pengangguran di kota Surabaya dapat dijelaskan oleh variasi dua variabel independennya yakni pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan angkatan kerja. Sedangkan sisanya sebesar 32,3 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar model dan yang tidak diikutsertakan (error term/variabel pengganggu).

Hasil Analisis Data

Dalam regresi pengaruh pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan angkatan kerja terhadap tingkat pengangguran di kota Surabaya tahun 2004 – 2013 dengan menggunakan metode regresi berganda deret waktu (*time – series data*) diperoleh nilai koefisien regresi untuk setiap variabel dalam penelitian ini dengan persamaan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Tingkat Pengangguran} &= 35,07998 - \\ &2,725498 * \text{pertumbuhan ekonomi} - \\ &0,133202 * \text{pertumbuhan angkatan kerja} \end{aligned}$$

Artinya: (1) Konstanta sebesar 35,07998 adalah jika variabel pertumbuhan ekonomi nol (0) dan variabel pertumbuhan angkatan kerja nol (0), maka tingkat pengangguran (Y) sebesar 35,07998; (2) X_1 sebesar - 2,725498 adalah jika variabel pertumbuhan ekonomi bertambah 1 % sedangkan variabel pertumbuhan angkatan kerja tetap, maka tingkat pengangguran (Y) akan mengalami kenaikan 2,723 persen. Tanda negatif (-) menunjukkan adanya hubungan yang terbalik atau berlawanan antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat pengangguran, yakni jika pertumbuhan ekonomi tinggi maka tingkat pengangguran turun; (3) X_2 sebesar - 0,133202 adalah jika variabel pertumbuhan angkatan kerja bertambah 1 % sedangkan variabel pertumbuhan ekonomi, maka tingkat pengangguran (Y) akan mengalami kenaikan 0,133 persen. Tanda negatif (-) menunjukkan adanya hubungan yang terbalik atau berlawanan antara pertumbuhan angkatan kerja dengan tingkat pengangguran, yakni jika

pertumbuhan angkatan kerja tinggi maka tingkat pengangguran turun.

Adanya pengaruh antara pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran yang berbanding terbalik atau berlawanan, yaitu jika pertumbuhan ekonomi menurun maka tingkat pengangguran akan meningkat. Hal itu telah dibuktikan dari hasil analisis data melalui *eviews* yang memiliki koefisien regresi sebesar $-2,725498$ dan probabilitas t sebesar $0,0154$.

Peningkatan pertumbuhan ekonomi di kota Surabaya memang sangatlah penting untuk menjadi acuan tingkat pengangguran di kota Surabaya. Dari data yang disajikan sudah terlihat pada selang satu tahun 2004 ke 2005, saat pertumbuhan ekonomi Surabaya mengalami penurunan dari $5,78\%$ menjadi $5,67\%$ hal itu juga mengakibatkan kenaikan pada tingkat pengangguran di kota Surabaya dari $9,40\%$ menjadi $12,07\%$ pada tahun 2005. Hal itu juga sesuai saat pertumbuhan ekonomi kota Surabaya mengalami kenaikan pada saat tahun 2005 ke 2006 dari $5,67\%$ naik menjadi $6,33\%$ hal itu juga berdampak pada turunnya tingkat pengangguran di kota Surabaya dari $12,07\%$ pada tahun 2005 menjadi $9,68\%$ pada tahun 2006.

Fenomena yang berbeda dengan hasil penelitian yang menunjukkan pada tahun 2008 ke 2009 pertumbuhan ekonomi kota Surabaya mengalami penurunan dari $6,23\%$ menjadi $5,53\%$, sedangkan pada tingkat pengangguran yang ada di Surabaya juga mengalami penurunan dari $11,84\%$ pada tahun 2008 turun menjadi $8,63\%$ pada tahun 2009. Artinya pada selang tahun tersebut pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran searah atau bersifat positif. Pertumbuhan ekonomi bersifat positif dikarenakan pertumbuhan ekonomi tidak selaras dengan peningkatan kapasitas produksi, sehingga pengangguran tetap meningkat seiring dengan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat ini berorientasi pada padat modal, di mana kegiatan produksi untuk memacu output dan menghasilkan pendapatan yang meningkat lebih diutamakan ketimbang pertumbuhan ekonomi yang berorientasi pada padat karya.

Pertumbuhan ekonomi menurut pandangan para ahli ekonomi klasik merupakan suatu teori yang menjelaskan perkaitan antara pendapatan perkapita dan jumlah penduduk. Teori tersebut dinamakan teori penduduk optimum. Menurut teori klasik pula pertumbuhan ekonomi yang pesat dan tinggi dapat mengurangi pengangguran yang ada di wilayah tersebut.

Hal itu terjadi karena saat pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah tersebut naik dengan begitu proses produksinya akan mengalami kenaikan pula. Dan hal tersebut akan menyerap tenaga kerja yang banyak untuk menghasilkan output produksi yang diminta. Penyerapan tenaga kerja yang terjadi di atas otomatis akan dapat mengurangi pengangguran yang ada di suatu wilayah tersebut.

Senada dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan Amri Amir (2007) menunjukkan pertumbuhan ekonomi meningkat 1 persen mengakibatkan pengangguran akan menurun sekitar $0,46$ persen. Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh Ester Magdalena (2009) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memberikan peluang kesempatan kerja baru ataupun memberikan kesempatan industri untuk meningkatkan output yang berdampak pada peningkatan penggunaan faktor produksi, salah satunya yaitu tenaga kerja, sehingga mengurangi jumlah pengangguran. Krisis ekonomi tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran dapat diterima. Sektor agrikultur dan sektor informal di perkotaan diduga mampu menyerap angkatan kerja yang mendapat tekanan dari rasionalisasi pekerja akibat kontraksi perekonomian, khususnya di sektor agrikultur.

Sedangkan variabel pertumbuhan angkatan kerja terhadap tingkat pengangguran tidak berpengaruh signifikan. Hal tersebut dilihat dari hasil analisis data melalui *eviews* yang menunjukkan hasil probabilitas t sebesar $0,6658$ yang artinya lebih besar dari α ($0,05$) dengan koefisien regresi sebesar $-0,133202$.

Hasil tersebut tidak sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Amir Amri (2007), bahwa peningkatan angkatan kerja di Indonesia tidak dibarengi dengan perluasan lapangan kerja,

sehingga tingkat pengangguran pun bertambah seiring penambahan angkatan kerja. Hal itu juga sejalan dengan penjelasan ahli-ahli ekonomi klasik, dikemukakan suatu teori yang menjelaskan perkaitan di antara pendapatan per kapita dan jumlah penduduk. Teori tersebut dinamakan teori penduduk optimum. Teori ini menjelaskan apabila kekurangan penduduk, produksi marjinal adalah lebih tinggi daripada pendapatan per kapita. Akibatnya penambahan penduduk akan menaikkan pendapatan per kapita. Di sisi lain, apabila penduduk sudah terlalu banyak, hukum hasil tambahan yang semakin berkurang akan mempengaruhi fungsi produksi, maka produksi marjinal akan mulai mengalami penurunan. Berdasarkan hal tersebut, pendapatan nasional dan pendapatan per kapita menjadi semakin lambat pertumbuhannya.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Sutikno, SE.,ME (2007) dengan judul analisis peran sektor ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja di kota Surabaya tertinggi ada di sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 34,73%. Dan juga Penyerapan tenaga kerja pada sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan yang tergolong sangat tinggi sekali adalah Kota Surabaya dengan tingkat penyerapan tenaga kerjanya sebesar 4,22%.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Sutikno tersebut dapat dilihat bahwa penyerapan angkatan kerja di kota Surabaya banyak di sektor perdagangan, hotel, restoran, keuangan, persewaan dan jasa. Artinya peningkatan jumlah angkatan kerja yang ada di kota Surabaya tidak diikuti dengan peningkatan kualitas dan keahlian dari angkatan kerja tersebut. Dilihat dari sektor – sektor tersebut faktor pendidikan sangat berpengaruh untuk mengurangi tingkat pengangguran di kota Surabaya sebab sektor – sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja di kota Surabaya adalah sektor yang membutuhkan keahlian khusus atau keterampilan lebih dan itu bisa diwujudkan lewat pendidikan. Selain dari faktor pendidikan, faktor kesehatan juga perlu diperhatikan sebab kesehatan setiap penduduk menentukan keberlangsungannya dalam

dunia kerja yang ada di kota Surabaya terutama pada sektor jasa, perdagangan, dan hotel. Apabila kondisi sumber daya manusianya terganggu kesehatan pribadinya atau sakit hal itu juga akan mempengaruhi kinerja dalam bekerja dan pada akhirnya nanti akan ada PHK dari perusahaan yang ditempatinya.

Lanjouw, dkk (2001) juga menyatakan pembangunan manusia di Indonesia adalah identik dengan pengangguran dan kemiskinan. Investasi di bidang pendidikan dan kesehatan akan lebih berarti bagi penduduk miskin dibandingkan penduduk tidak miskin, karena bagi penduduk miskin aset utama adalah tenaga kasar mereka. Adanya fasilitas pendidikan dan kesehatan murah akan sangat membantu untuk meningkatkan produktifitas dan pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan.

Dari hasil hasil regresi yang dihasilkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan angkatan kerja bersama – sama memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran. Dengan hasil uji F yang menghasilkan probabilitas F sebesar 0,018993 lebih kecil dari α (0,05).

Menurut pandangan ahli – ahli ekonomi klasik, pertumbuhan ekonomi merupakan suatu teori yang menjelaskan perkaitan antara pendapatan perkapita dan jumlah penduduk. Teori tersebut dinamakan teori penduduk optimum. Dalam pandangan ahli – ahli ekonomi klasik ada 4 faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu : jumlah penduduk, jumlah stok barang – barang modal, luas tanah dan kekayaan alam, serta tingkat teknologi yang digunakan. Walaupun menyadari bahwa pertumbuhan ekonomi tergantung kepada banyak faktor, ahli – ahli ekonomi klasik lebih menitikberatkan perhatiannya kepada pengaruh pertumbuhan penduduk kepada pertumbuhan ekonomi. Dalam teori pertumbuhan ekonomi klasik ini dimisalkan luas tanah dan kekayaan alam adalah tetap jumlahnya dan tingkat teknologi tidak mengalami perubahan. Berdasarkan kepada pemisahan ini selanjutnya dianalisis bagaimana pengaruh pertumbuhan penduduk kepada tingkat produksi nasional dan pendapatan (Sukirno, 2006:431).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amir Amri (2007), bahwa peningkatan angkatan kerja di Indonesia tidak dibarengi dengan perluasan lapangan kerja, sehingga tingkat pengangguran pun bertambah seiring penambahan angkatan kerja.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Untuk variabel pertumbuhan ekonomi menunjukkan tanda negatif, yang artinya menunjukkan adanya pengaruh yang berbanding terbalik dan berlawanan antara tingkat pengangguran, yaitu jika pertumbuhan ekonomi menurun maka tingkat pengangguran akan meningkat. Hal tersebut sesuai dengan fenomena pertumbuhan ekonomi di Surabaya selang tahun 2004 ke 2005 yang berbanding terbalik atau negatif. Namun fenomena berbeda pada saat selang tahun 2008 – 2009 yang berbanding searah atau positif; (2) Sedangkan variabel pertumbuhan angkatan kerja menunjukkan tanda negatif akan tetapi pada variabel pertumbuhan angkatan kerja ini tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran. Hal tersebut disebabkan karena di kota Surabaya penyerapan tenaga kerja yang paling tinggi ada di sektor perdagangan, hotel, restoran, keuangan, persewaan dan jasa; (3) Variabel independen yakni pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan angkatan kerja secara bersama – sama berpengaruh terhadap tingkat pengangguran.

Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan hasil penelitian, maka peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut: (1) Pemerintah kota Surabaya dalam perluasan kesempatan kerja harus lebih berorientasi pada padat karya bukan padat modal, karena seiring meningkatnya jumlah angkatan kerja yang ada di kota Surabaya; (2) Pemberian pelatihan terhadap masyarakat Surabaya yang sudah masuk dalam usia kerja agar tenaga kerja tersebut memiliki kemampuan dan ketrampilan yang mumpuni dan diharapkan oleh dunia kerja. Sehingga tenaga kerja yang telah

dilatih dan dibekali dalam pelatihan tersebut siap menghadapi persaingan dunia kerja di kota besar seperti Surabaya; (3) Membuat pelatihan wirausaha terhadap masyarakat Surabaya sesuai dengan apa yang telah dimiliki oleh masyarakat tersebut. Disamping pemerintah berusaha untuk memperluas kesempatan kerja hal itu sangat efektif dilakukan karena ada tipe masyarakat yang mempunyai jiwa wirausaha yang tinggi akan tetapi tidak didampingi dengan keilmuan yang mumpuni; (4) Pemberian informasi kepada masyarakat Surabaya yang meluas dan cepat jika ada lowongan kerja di berbagai sektor.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Hayono. 2013. Sindonews.com
- Amir, Amri.2007.*Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran di Indonesia*.
- Arsyad, Lincoln.2010.*Ekonomi Pembangunan*.Yogyakarta:STIM YKPN Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik. 2010.*Indikator Ekonomi dan Sosial Jawa Timur Tahun 2010*.Surabaya
- Badan Pusat Statistik kota Surabaya. 2007. *Surabaya dalam angka 2007*
- Badan Pusat Statistik kota Surabaya. 2008. *Surabaya dalam angka 2008*
- Badan Pusat Statistik kota Surabaya. 2012. *Surabaya dalam angka 2012*.
- Badan Pusat Statistik kota Surabaya. 2013.*Surabaya dalam angka 2013*
- Badan Pusat Statistik.2010.*Data Makro Sosial dan Ekonomi Jawa Timur Tahun 2005-2009*.Surabaya
- Badan Pusat Statistik Jawa Timur. 2008. *Keadaan angkatan kerja di provinsi jawa timur agustus 2007*
- Badan Pusat Statistik Jawa Timur. 2010. *Keadaan angkatan kerja di provinsi jawa timur agustus 2009*
- Badan Pusat Statistik Jawa Timur. 2011. *Keadaan angkatan kerja di provinsi jawa timur agustus 2010*

Badan Pusat Statistik Jawa Timur. 2013. *Keadaan angkatan kerja di provinsi jawa timur agustus 2012*

Handayani, Prastiwi Tri.2010. Analisis Pengaruh Investasi, Pendidikan, dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Kabupaten Kota Propinsi DIY 2004-2009. <http://repository.upnyk.ac.id/811/1/RESUM.pdf> (diakses tanggal 22 mei 2013)

Mankiw, Gregory. 2006. *Pengantar Ekonomi Mikro*. Jakarta: Erlangga.

Magdalena, Ester.2009.*Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia*.

Robinson Tarigan. 2005. *Ekonomi regional*, Jakarta: bumi aksara.

Suryanto, Dwi.2009. Analisis Pengaruh Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Subosukawonosraten Tahun 2004-2008. <http://eprints.undip.ac.id> (diakses tanggal 21 Mei 2013)

Sukirno, Sadono.2006. Makro ekonomi teori pengantar edisi ketiga. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Sugiyono.2007.*Statistik untuk Penelitian*.Bandung:CV Alfabeta

Yacoub, Yarlina.2012. Pengaruh tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan kabupaten/kota di provinsi kalimantan barat.

Yudha, Okta.2013. pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum, tingkat pengangguran terbuka, dan inflasi terhadap kemiskinan di Indonesia tahun 2009 – 2011